**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Kajian Teori**

**2.1.1 Pengertian Analisis**

Kata analisis atau analisa berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu ”*analusis*” yang artinya melepaskan. Menurut Komaruddin (dalam Puspitasari, 2020:13) analisis adalah suatu kegiatan berfikir yang dilakukan untuk memaparkan keseluruhan masalah menjadi bagian-bagian kecil sehingga dapat diketahui dengan mudahtanda-tanda bagian,hubungan masing-masing bagian, dan fungsi setiap bagian dalam satu keseluruhan yang terpadu. Menurut Efery Liker (dalam Puspitasari, 2020:13) arti analisis adalah suatu kegiatan yang dilakukandengan mengumpulkan bukti, untuk menemukan dan memecahkan sumber suatu masalah yaitu inti permasalahannya.

Menurut Dwi Prastowo Durminto (dalam Puspitasari, 2020:13) analisis adalah pemecagan suatu pokok permasalahan yang terbagi menjadi berbagai komponennya dan pengamatankomponen itu sendiri serta hubungan antar komponen untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Menurut Wiradi (dalam Puspitasari, 2020:13)analisis adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan teliti mulai dari memilih, memeriksa, membedakan sesuatu yang ada dalam permasalahan yang kemudian digolongkan dan dibagi berdasarkan ketentuan-ketentuan untuk ditelaah setiap makna dengan keterkaitannya terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

Kesimpulan dari pengertian analisis dari para ahli di atas yaiu bahwa analisis adalah suatu cara berfikir dalam mengumpulkan data untuk memecahkan suatu masalah yang terdapat pada sebuah penelitian dengan memilah, mengurai dan membedakan hingga memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

**2.1.2 Pengertian Kajian Pragmatik**

Pragmatik adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang bentuk-bentuk tuturan dan penuturnya sesuai dengan konteks. Menurut Cleo Patra dan Dalimunthe (dalam Wahyuni, 2021:7) pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang tata cara berinteraksi dengan baik dan benar agar mudah dipahami oleh pendengar. Djadjasudarma (dalam Wahyuni, 2021:7) menyatakan bahwa pragmatik merupakan suatu ilmu bahasa yang membahas tentang suatu tuturan yang diujarkan pada situasi tertentu atau dengan kata lain memperhatikan konteks dari tuturan tersebut. Sedangan menurut Rahardi (dalam Wahyuni, 2021:7) menyatakan bahwa pragmatik adalah suatu ilmu bahasa mengenai keterkaitan antar makna yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur, baik itu dari aspek tuturan maupun konteks luar tuturan yang mempunyai makna saling berkaitan.

Menurut Crystal (dalam Sastrawacana, 2018) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang membahas mengenai -faktor yang dapat mendukung pilihan bahasa yang baik ataupun buruk faktor ketika sedang berkomunikasi dan pilihan bahasa tersebut dapat berpengaruh terhadap mitra tutur.. Di dalam teori, kita dapat mengatakan sesuatu sesuka kita. Di dalam praktik, kita harus mengikuti sejumlah aturan sosial (sebagian besarnya tidak disadari) yang harus kita ikuti.

Menurut Levinson (dalam Sastrawacana, 2018) memberikan pengertian bahwa pragmatik adalah suaru disiplin ilmu bahasa yang mengkaji tentang bagian-bagian dari struktur bahasa dengan mengacu pada pengaruh-pengaruh dan gejala-gejala dari konteks luar bahasa. Sedangkan menurut Subroto (dalam Sastrawacana, 2018) menyatakan bahwa pragmatik adalah semantik yang sama-sama mempelajari tentang makna atau maksud yang terdapat dalam suatu tuturan, dan yang membedakannya hanya dalam pragmatik mengkaji mengenai makna satuan bahasa pada konteks luar atau eksternal, sedangkan semantik mengkaji mengenai makna satuan bahasa pada internalnya.

Menurut Leech (dalam Sastrawacana, 2018) juga mengartikan pragmatik sebagai suatu ilmu bahasa yang membahas tentang makna dalam hubungannya dengan konteks atau situasi-situasi ujar (*speech situasions*). Purwo (dalam Sastrawacana, 2018) mendeskripsikan bahwa pragmatik adalah suatu ilmu bahasa yang menelaah tentang makna tuturan yang terikat oleh konteks. Sedangkan menurut Verhaar (dalam Sastrawacana, 2018) pragmatik merupakan salah satu cabang dari ilmu bahasa yang mengkaji tentang struktur bahasa sebagai alat interkasi antar penutur dan mitra tutur yang diberikan tanda sebagai hal-hal "*ekstralingual*" yang diujarkan.

Kridalaksana (dalam Sastrawacana, 2018) menyatakan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang digunakan sebagai syarat-syarat yang menyebabkan terjadinya keserasian atau tidaknya pemakaian bahasa sebagai alat interaksi, dan konteks bahasa yang digunakan dapat mendorong penutur mudah memahami makna ujaran tersebut. Morris (dalam Sastrawacana, 2018)mengatakan bahwa pragmatik merupakan suatu disiplin ilmu bahasa mengenai penggunaan tanda oleh penutur.Yule (dalam Sastrawacana, 2018) menyebutkan empatdefinisipragmatikyaitu:

1. Bidang yang mengkaji makna penutur;
2. Bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya;
3. Bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan
4. Bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi participant yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Kesimpulan pengertian pragmatik dari para ahli diatas yaitu, pragmatik adalah salah satu kajian ilmu bahasa yang membahas tentang unsur-unsur yang dapat mendorong pemilihan bahasa dalam berinteraksi dengan mempertimbangkan bahasanya seperti pemilihan kata, pemilihan tanda bahasa, dan cara penggunaan tanda bahasa tersebut, sehingga penutur dapat dengan mudah memahami dan mengkaji makna atau maksud dari suatu ujaran.

**2.1.3 Kesantunan Berbahasa**

**2.1.3.1 Hakikat Kesantunan Berbahasa**

Setiap individu dalam sebuah masyarakat mesti menjunjung tinggi kesantunan berbahasa. Dikarenakan kesantunan berbahasa mencerminkan keluhuran budaya masyarakat tersebut dan mencerminkan karakter dari individu tersebut. Pramujiono (dalam UNG, 2022) menjelaskan bahwa kesantunan tidak hanya berkaitan dengan aspek personal dari si penutur, melainkan juga berkaitan dengan nilai-nilai sosial budaya yang telah ditentukan dan disepakati oleh suatu masyarakat sehingga terbentuk suatu masyarakat yang beradab(masyarakat madani).

Penggunaan bahasa tidak hanya sebatas memperhatikan ragam yang baik dan benar, akan tetapi juga mematuhi ketepatan penyampaian makna dan maksud tujuan yang ingin disampaikan kepada mitra tutur secara santun. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, santun merujuk pada definisi: (1) halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan, (2) penuh rasa belas kasihan; suka menolong. Untuk itu berbicara dengan santun merupakan hal wajib bagi setiap individu.

**2.1.2.2 Pengertian Kesantunan Berbahasa**

Kesantunan berbahasa merupakan tatacara berprilaku yang disepakati oleh suatu masyarakat sebagai aturan perilaku sosial. Menurut Zamzani (dalam Wahyuni, 2021:12), kesantunan berbahasa adalah suatu tindakan bertutur yang dilakukan dengan berbahasa baik dan sopan, serta diikuti dengan etika yang sopan dan santun. Dengan begitu, akan tercipta suatu hubungan yang harmonis dengan suasana senang, tidak ada yang saling merasa tersinggung dan tidak ada ancaman untuk orang lain. Sedangkan menurut Muchlis (dalam Wahyuni, 2021:12), kesantunan berbahasa adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang dengan mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan digunakan dalam suatu masyarakat tertentu.

Kesantunan tidak hanya dapat dilihat dari sisi penutur saja, tetapi juga harus memperhatikan kesan atau tanggapan dari lawan tutur yang mendengarkan hal yang disampaikan penutur (Agustini dalam UNG, 2022). Kridalaksana (dalam UNG, 2022) mendefinisikan kesantunan berbahasa adalah hal yang memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa dengan menghargai lawan tutur, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis. Menurut Chaer (dalam kesantunan berbahasa, 2010) menjelaskan bahwa sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa.

Menurut Leech (dalam Chaer, 2010) mengungkapkan bahwa Kesantunan Berbahasa mengacu pada: (1) *cost-benefit scale* (skala ini mengacu pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur. Semakin merugikan dampak tuturan itu bagi penutur, tuturan itu dianggap semakin santun. Begitu pula sebaliknya), (2) *optionality scale* (skala ini mengacu pada banyak sedikitnya alternatif pilihan yang disampaikan penutur), (3) *indirectness scale* (skala ini mengacu pada langsung atau tidaknya suatu maksud dikemukakan. Tuturan dianggap sopan bila disampaikan tidak secara langsung), (4) *authority scale* (skala ini mengacu pada hubungan status sosial antara penutur dan petutur), dan (5) *social distance scale* (skala ini mengacu pada hubungan sosial antara penutur dan penutur yang terlibat dalam pertuturan.

Teori kesantunan menurut Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010) mengemukakan strategi bertutur berkisar pada konsep wajah (face), yang melambangkan citra diri orang yang rasional. Wajah dalam pengertianini terdiri atas dua segi yaitu wajah positif dan wajah negatif. (1) Wajah negatif, yaitu mengacu pada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. 2) Wajah positif, yaitu mengacu pada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan dan patut dihargai.

Kesimpulan dari pengertian kesantunan berbahasa menurut para ahli diatas yaitu bahwa kesantunan berbahasa adalah cara bagaimana seorang penutur dapat berinteraksi dengan memperhatikan adab, sopan dan santun bukan hanya ketika sedang berbicara saja, melainka juga dalam hal prilaku yang mendukung tuturan atau dengan kata lain etika berbahasa. Kesantunan berbahasa tidak hanya dalam bentuk lisan tetapi juga tulisan. Kesantunan berbahasa juga dapat dilihat dari wajah yang dibagi menjadi dua bagian yaitu wajah positif dan wajah negatif. Dalam hal kesantunan berbahasa, penutur tidak hanya memikirkan tentang dirinya sendiri melainkan memikirkan kesenangan lawan tutur, karena itu lah penting adanya kesantunan berbahasa dalam tindak tutur untuk menjaga dan memelihara hubungan silaturahmi antara penutur dan lawan tuturnya yang disesuaikan dengan konteks tuturan tersebut.

**2.1.4 Pengertian Etika Berbahasa**

Etika adalah tata cara atau norma-norma yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat dan harus dipatuhi oleh masyrakat guna melaksanakan interaksi sosial. Jadi, etika berbahasa adalah tata cara atau norma-norma yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam berinteraksi sosial, khususnya dalam berkomunikasi (dalam Supriadin, 2022:514). Menurut Chaer (dalam Wahidy, 2018:3-4) menyatakan bahwa etika berbahasa merupakan bagian dari norma-norma sosial yang berlaku dalam suatu sistem budaya masyarakat tertentu dengan tujuan memudahkan penutur memilih bahasa dan menggunakannya sesuai dengan status sosial lawan tutur atau digunakan secara tepat pada tempatnya , dan itu dapat dilihat dari cara berbahasanya.

Menurut Lestariningsih (dalam Astriani dkk, 2021:18) menyatakan bahwa bahasa yang beretika adalah bahasa yang santun, bahasa dengan pilihan kata yang baik, dan bahasa yang dituturkan sesuai dengan status dan melihat konteks dari lawan tuturnya. Sedangkan menurut Febriani (dalam Astriani dkk, 2021:18) etika berbahasa adalah suatu tata cara berbahasa yang berkaitan erat dengan nilai susila, tidak susila, dan baik ataupun buruk. Komunikasi verbal yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia baik itu secara lisan maupun tulisan tentunya pasti memiliki etika berbahasa. Hal itu sejalan dengan pendapat Abdul Chaer (dalam kesantunan berbahasa, 2010) yang menyatakan bahwa terdapat tiga hal yang harus diperhatikan ketika kita sedang melakukan komunikasi yaitu kesopanan berbahasa, kesantunan berbahasa, dan etika berbahasa.

Etika berbahasa sangat erat hubungannya dengan budaya dari pengguna bahasa tersebut. Tidak ada satu pun budaya yang ada di masyarakat Indonesia yang bertentangan akan etika itu. Etika dalam berbahasa harusnya menjadi gaya hidup seluruh masyarakat Indonesia mengingat negara kita menganut budaya timur. Jadi dapatdisimpulkan bahwa etika berbahasa merupakan suatu aturan,tata cara atau norma-norma yang mengatur tentang bagaimana berbicara menggunakan bahasa dan pilihan kata yang baik dan benar, sehingga nantinya dapat menciptakan hubungan yang harmonis dalam berinteraksi sosial.

**2.1.5 Pengertian Tindak Tutur**

Tindak tutur adalah gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Menurut Ibrahim (dalam Riady, 2020) tindak tutur mencakup dua situasi yaitu situasi psikologis dan situasi tindak sosial, yang dimaksud dengan situasi psikologis seperti ucapan berterima kasih, memohon maaf, dan meminta pertolongan sedangkan yang dimaksud dengan situasi tindak sosial yaitu seperti mempengaruhi perilaku orang lain misalnya dengan ucapan mengingatkan, memerintah, atau membuat kontrak dengan berjanji dan menamai.

Tindak tutur adalah bagian dari pragmatik. Tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari penutur dapat diketahui dengan mudah oleh pendengar. Sumarsono dan Pratama (dalam Riady, 2020) menyatakan bahwa tindak tutur adalah suatu bagian dari peristiwa tutur yang berkaitan dengan situasi tutur. Karena setiap peristiwa tutur pasti terbatas pada kegiatan atau bagian-bagian kegiatan yang sudah ditetapkan aturannya oleh kaidah atau norma bagi penutur.

Tindak tutur merupakan tuturan yang di dalamnya terdapat tindakan. Dengan mengucapkan sesuatu, penutur juga melakukan sesuatu. Dengan menuturkan sebuah ujaran, penutur memiliki tujuan yang ingin dicapai dari mitra tuturnya. Teori tindak tutur adalah teori yang lebih cenderung meneliti struktur kalimat. Apabila seseorang ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, maka apa yang dikemukakannya itu adalah makna atau maksud kalimat. Hal ini sejalan dengan pendapat Austin (dalam Riady, 2020) yang menyatakan bahwa untuk menyampaikan suatu makna atau maksud dari penutur maka si penutur harus menyampaikannya dengan cara dalam bentuk tindak tutur, sehingga lawan tutur bisa mengetahui maksud atau tujuan dari ujaran yang dituturkan oleh penutur tersebut.

Kesimpulan dari pengertian tindak tutur menurut para ahli diatas yaitu bahwa tindak tutur adalah ujaran dari seorang penutur kepada lawan tutur yang didalam ujarannya terdapat tujuan atau maksud tertentu yang ingin disampaikannya, dalam tindak tutur terjadi tindakan atau respon antara penutur dan lawan tutur sehingga maksud atau tujuan yang dibicarakan dapat disampaikan, dimengerti dan dilakukan oleh lawan tutur.

Tindak tutur merupakan salah satu bentuk bahasa yang memiliki fungsi yang penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatif. Menurut Tarigan (dalam Riady, 2020) tindak tutur memiliki beberapa fungsi, antara lain yaitu:

1. Fungsi Instrumental. Fungsi instrumental melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi. Dengan kata lain, fungsi instrumental yaitu suatu fungsi bahasa yang dilihat dari segi pendengar atau lawan tutur, dalam fungsi ini penutur mengharapkan lawan tutur untuk melakukan suatu kegiatan yang sesuai dengan keinginan dari si penutur.
2. Fungsi Regulasi. Fungsi tuturan sebagai alat untuk mengaturkan tingkah laku orang. Misalnya persetujuan, celaan, dan ketidaksetujuan.
3. Fungsi Representasional. Fungsi tuturan untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan melaporkan, dengan perkataan lain menggambarkan realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat seseorang.
4. Fungsi Interaksional. Fungsi tuturan dalam menjalin dan memantapkan hubungan antara penutur dan petutur.
5. Fungsi Personal. Fungsi tuturan dalam mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksi yang dalam.
6. Fungsi Heuristik. Fungsi heuristik digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari seluk beluk lingkungan dan seringkali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban.
7. Fungsi Imajinatif. Fungsi tuturan dalam menciptakan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif.

Searle (dalam Fajariyah L, 2019:75) mencantumkan 5 jenis fungsi umum yang ditunjukkan oleh tindak tutur yaitu sebagai berikut :

1. Tindak tutur deklaratif ialah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru. Misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.
2. Tindak tutur representasif ialah tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. Jadi tindak tutur representasif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakan.
3. Tindak tutur ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan gembira, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, dan kesengsaraan.
4. Tindak tutur direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur meliputi; perintah, pemesanan, pemohonan, dan pemberian saran.
5. Tindak tutur komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan ole penutur. Tindak tutur ini berupa; janji, ancaman, penolakan, dan ikrar.

Menurut Rahardidan Rusminto (dalam Riady, 2020) terdapat beberapa jenis tindak tuturyaitu sebagai berikut:

a. Tindak Tutur Lokusi (*locutionary acts*)

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Makna tuturan yang disampaikan biasanya adalah sebuah fakta atau keadaan yang sebenarnya. Dalam tindak tutur lokusi, informasi yang disampaikan adalah yang sebenarnya. Tindak tutur ini tidak mengandung makna tersembunyi dibalik tuturanya dan tidak menghendaki adanya suatu tindakan atau efek tertentu dari mitra tuturnya.

b. Tindak Tutur Ilokusi (*ilocutionary acts*)

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung makna tersembunyi atau makna lain yang dikehendaki oleh penutur terhadap mitra tutur. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu. Ketika penutur mengucapkan suatu tuturan, sebenarnya dia juga melakukan tindakan, yaitu menyampaikan maksud atau keinginannya melalui tuturan tersebut.

c. Tindak Tutur Perlokusi (*perlocutionary acts*)

Tindak tutur perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh atau efek kepada mitra tutur. Tindak perlokusi mengandung daya untuk melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur. Tindakan-tindakan tersebut diatur oleh aturan atau norma penggunaan bahasa dalam situasi tuturan antar dua pihak.

**2.2 Penelitian yang Relevan**

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti sudah melakukan observasi dan menemukan tulisan atau pustaka yang menganalisis tentang kesantunan dalam berbahasa yaitu :

Nika Nababan (2018) dengan judul "Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Imperatif Bahasa Batak Toba pada Masyarakat Silaen di Desa Hutanamora". Dalam hasil penelitiannya, Nika Nababan menemukan bentuk formal kesopanan imperatif dalam bahasa Batak Toba mencakup dua jenis yaitu imperatif aktif dan imperatif pasif, dan bentuk kesopanan pragmatis bahasa Batak Toba terdiri dari sebelas jenis dalam bentuk konstruksi pidato imperatif.

Arni (2021) dengan judul "Analisis Kesantunan Berbahasa pada Program Acara *Tonight Show* di Net TV". Dalam hasil penelitiannya, Arni mendeskripsikan 6 maksim kesantunan yaitu (1) maksim kedermawanan sebanyak 2 data, (2) maksim kerendahan hati sebanyak 2 data, (3) maksim penghargaan sebanyak 2 data, (4) maksim pemufakatan sebanyak 4 data, (5) maksim kebijaksanaan sebanyak 3 data dan (6) maksim simpati sebanyak 1 data. Maksim pemufakatan paling banyak ditemukan peneliti dibandingkan dengan jumlah maksim yang lain.

Dari penelitian yang relevan diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menganalisis tentang bentuk kesantunan berbahasa. Adapun letak perbedaannya dengan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu terletak pada fokus penelitiannya. Pada penelitian ini peneliti mengkaji tentang bentuk kesantunan berbahasa dalam tindak tutur masyarakat sekitar Belawan Bahagia.

**2.3 Kerangka Berpikir**

|  |
| --- |
| Bahasa Indonesia (1) |

|  |
| --- |
| Semantik |

|  |
| --- |
| Psikolinguistik |

|  |
| --- |
| Sosiolinguistik |

|  |
| --- |
| Pragmatik (2) |

|  |
| --- |
| Tindak Tutur (3) |

|  |
| --- |
| Kesantunan Berbahasa (4) |

|  |
| --- |
| Bertutur dan berbahasa dapat mencerminkan karakter dari seseorang sehingga dalam bertutur hendaknya menggunakan kesantunan dalam berbahasa Indonesia dan juga etika dalam berbahasa. |

|  |
| --- |
| Wujud kesantunan berbahasa Indonesia dalam tindak tutur masyarakat sekitar Belawan Bahagia (Lingkungan XIX). |

|  |
| --- |
| Analisis (6) |

|  |
| --- |
| Kualitatif Teori Leech (1983) (5) |

|  |
| --- |
| Temuan/Hasil (7) |

|  |
| --- |
| Kesimpulan (8) |

**Gambar 2.3 Kerangka Berpikir**

**Ke**t**erangan :**

(1) Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan resmi ditetapkan sebagai bahasa kesatuan dari negara Republik Indonesia. (2) Pragmatik adalah salah sau cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakaiannya. (3) Tindak tutur adalah tuturan yang mengandung maksud dan dapat mempengaruhi lawan bicara atau pendengarnya. (4) Kesantunan berbahasa adalah cara bagaimana seorang penutur dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik, memperhatikan adab, sopan dan santun baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis. (5)Kualitatif adalah jenis penelitian deskriptif dan peneliti menggunakan teori kesantunan berbahasa oleh Leech (1983) yang terbagi menjadi 6 maksim. (6) Analisis adalah bagian dari metode kualitatif yaitu mengamati objek penelitian yang akan diteliti. (7) Hasil/Temuan adalah hasil dari penelitian yang dilakukan. (8) Kesimpulan adalah pernyataan ringkas dari keseluruhan penelitian yang dilakukan.

**2.4 Pernyataan Masalah**

Dari anggapan dasar dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, peneliti memberikan pernyataan masalah sebagai jawaban sementara atas permasalahan yang sedang diteliti dan perlu diuji lebih lanjut lagi melalui penelitian yang bersangkutan. Pernyataan masalah tersebut yaitu masyarakat sekitar Belawan Bahagia (Lingkungan XIX) mampu bertutur atau mengucapkan tuturan dengan menggunakan kesantunan berbahasa yang baik sehingga tercipta nilai rasa antar sesama masyarakat dan segala huru hara yang ada di Belawan bisa diselesaikan.